

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Modder-Javanen* atau manusia Jawa lumpur merupakan tenaga kerja kontrak yang dipekerjakan sebagai pembersih kanal atau *gracht* di Batavia dari endapan lumpur pada masa VOC. Menjadi tenaga kerja *modder-Javanen* merupakan pekerjaan yang yang sulit dan kotor sehingga nyawa mereka menjadi taruhannya dalam melakukan pekerjaan tersebut. Tepatnya sejak permulaan abad 18, mereka dikirim dari Cirebon ke Batavia melalui perintah VOC kepada penguasa Cirebon untuk mengirim sebanyak 200 orang *modder-Javanen* setiap tahunnya ke Batavia pada saat angin muson timur dan kembali ke Cirebon saat musim gugur tiba. Hal ini dibuktikan pada tahun 1715, pemerintah Batavia dalam hal ini VOC memanggil *modder-Javanen* sebanyak 200 orang untuk membersihkan endapan material letusan gunung Salak di sungai Ciliwung. Adapun para penguasa Cirebon yang diperintahkan untuk mengirim *modder-Javanen* ke Batavia oleh VOC yaitu; 1) Sultan Anom 50 orang, 2) Sultan Sepuh 50 orang, 3) Panembahan 45 orang, 4) Pangeran Gebang 35 orang dan, 5) Ngabehi 20 orang.

2. Pembersihan kanal yang digalakan setiap tahunnya tidak membuat kota Batavia semakin bersih. Justru pada tahun 1720-an terjadi pencemaran air akibat tak terkontrolnya limbah industri gula di *Ommelanden*. Sehingga pada tahun 1730-an, Batavia dilanda berbagai macam, wabah seperti disentri, tifus, malaria, beri-beri, dll hingga menelan banyak korban jiwa. Selain itu, para

pemukim di Batavia dan *Ommelanden* juga belum memahami sanitasi sehingga mereka membuang kotorannya ke dalam kanal-kanal tersebut. Hal ini membuat kanal semakin kotor sehingga menimbulkan aroma menyengat yang tidak sedap saat musim kemarau. Sejak saat itu, pembersihan kanal pun oleh pemerintah Batavia semakin digiatkan lagi dan setiap tahunnya menghabiskan biaya 10,509 rds untuk membersihkan kanal-kanal yang kotor tersebut. Kanal-kanal tersebut memiliki nama di antaranya; *Steenhouwergracht*, *Groenegracht*, *Leeuwengracht*, dll.

3. Cirebon yang berada di bawah kekuasaan VOC sejak terjadinya perjanjian 7 Januari 1681, baik politik maupun perekonomiannya dikendalikan sepenuhnya oleh VOC. Sultan Cirebon saat itu hanya menjadi perantara antara VOC dengan masyarakat Cirebon. Hal ini membuat kondisi perekonomian Cirebon terpuruk dan para penguasa Cirebon tidak bisa berbuat banyak. Sehingga terjadilah eksploitasi secara besar-besaran untuk menjadi tenaga kerja serta, adanya tuntutan untuk membayar pajak dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari membuat masyarakat Cirebon semakin kesulitan sehingga harus mencari pekerjaan, salah satunya menjadi tenaga kerja *modder-Javanen* di Batavia. Namun di saat yang bersamaan dengan kondisi Batavia, Cirebon juga memiliki kondisi yang hampir sama dengan Batavia seperti penyebaran wabah sampai terjadinya bencana kelaparan.

Dengan kondisi Batavia dan Cirebon yang semakin kotor dan tidak sehat sejak tahun 1720-an serta bahayanya menjadi pekerja *modder-Javanen*, para Sultan Cirebon pun memutuskan

untuk mempertimbangkan pengiriman tenaga kerja tersebut yang biasanya dilakukan setiap tahunnya. Pada 18 Januari 1788, kedua Sultan Cirebon memutuskan untuk mengirim surat kepada pihak VOC di Batavia memohon agar dikurangi pengiriman *modder-Javanen* tersebut. Kemudian tanggal 17 April, dikeluarkan keputusan secara resmi bahwa VOC menerima permintaan tersebut dengan membebaskan para penguasa Cirebon dari kewajiban mengirim *modder-Javanen* ke Batavia.

B. Saran

Skripsi dengan judul “Kebijakan Penguasa Cirebon terhadap Eksistensi *Modder-Javanen* di Batavia Pada Masa VOC (1681-1799)” diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan kepada para pembaca mengenai sejarah ketenaga kerjaan pada masa VOC di Nusantara tepatnya Batavia. Namun di sisi lain, penulis menyadari betul bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis berharap penelitian ini dapat digunakan dan bermanfaat untuk penelitian selanjutnya karena masih banyak sekali hal-hal yang harus diulik lebih dalam terkait tenaga kerja *modder-Javanen* ini.